



Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19

Mirna Yunita¹, Warsa Sugandi Karman², Aprianto Soni³, Nurmintan Silaban⁴, Muhammad Alfi⁵, Dedi Guntar⁶

^{1,2,4,5,6} Prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

³ Prodi Perencanaan Wilayah Kota Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

E-mail: Mirnayunita859@gmail.com

Diterima 20 Mei 2022, Direvisi 5 Juni 2022, Disetujui Publikasi 30 Juni 2022

Abstract

This study aims to describe the coping strategies for scavenger families in meeting basic needs during the Covid-19 pandemic at the Air Sebakul TPA, Sukarami Village, Selebar District, Bengkulu City. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation studies. This study involved 11 people as informants who were selected using purposive sampling. In fulfilling the clothing needs of 11 informants before the Covid-19 pandemic, they were still met, but during the Covid-19 pandemic, of which only 2 informants applied the Coping Strategy of Seeking Social Support and 9 other informants applied the Coping Strategy of Planful Problem Solving. To fulfill food needs, 11 informants applied Coping Strategy Planful Problem Solving. However, in meeting the educational needs of children from 11 informants, only 2 informants were able to meet the educational needs of their children and 9 other informants were not fulfilled. The recommendations of this research are addressed to the Bengkulu City Sanitation Office, which should continue to improve waste management, so that it can help scavenger families in achieving a better standard of living.

Keyword: Coping, Basic Needs, Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *Coping Strategi* Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 11 orang sebagai informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Dalam pemenuhan kebutuhan sandang pada 11 informan sebelum pandemi Covid-19 masih terpenuhi, namun dimasa pandemi Covid-19 yang mana dari 11 informan hanya 2 informan saja yang menerapkan *Coping Strategi Seeking Social Support* dan 9 informan lainnya menerapkan *Coping Strategi Planful Problem Solving*. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan 11 informan menerapkan *Coping Strategi Planful Problem Solving*. Namun dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dari 11 informan hanya 2 informan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan 9 informan lainnya kurang terpenuhi. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada Dinas Kebersihan Kota Bengkulu hendaknya terus melakukan perbaikan manajemen pengelolaan sampah, sehingga dapat membantu keluarga pemulung dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Kata kunci: Coping, Kebutuhan Dasar, Covid-19

A. Pendahuluan

Masalah sosial yang acapkali ada dalam warga merupakan persoalan pengangguran. Tingginya angka pengangguran ditimbulkan oleh tingkat pendidikan yang rendah serta sempitnya lapangan pekerjaan. Selain itu sebagian mereka tidak memiliki ketrampilan sama sekali, sehingga mereka tidak menerima pekerjaan yang memadai. Merekapun mulai mencari pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan khusus atau pendidikan yang tinggi. Pekerjaan yang memenuhi persyaratan diatas artinya pekerjaan yang dikategorikan menjadi pekerjaan sektor informal (Gusmarina, 2021:1).

Pemulung merupakan salah satu sector informal yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Dan hal ini menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2018 ada sebanyak 25,95 juta dengan persentasi kemiskinan adalah 9,82%. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat yang tidak stabil, sehingga masyarakat miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan maksimal. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan angka kemiskinan adalah Kota Bengkulu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Bengkulu masih menduduki peringkat kelompok termiskin kedua di Sumatera setelah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Kepala BPS, dalam fety 2019). Data tersebut selaras dengan aktivitas perekonomian masyarakat di Bengkulu dan khususnya di Kota Bengkulu yang kebanyakan bekerja disektor informal, salah satunya berprofesi sebagai pemulung. Pekerjaan ini terpaksa dilakukan demi untuk menghidupi dirinya dan keluarga sehari-

hari. Mereka rela dan mau berkecimpung dengan kotoran dari sampah bekas yang mereka ambil di sekitar jalan raya dan tong sampah di pinggir jalan bahkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pemulung merupakan profesi yang dianggap oleh beberapa masyarakat di Kota Bengkulu profesi yang paling mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga pemulung sangat menggantungkan hidupnya pada profesi ini, namun akhir-akhir ini pemulung mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya akibat pandemi covid-19 melanda Indonesia pada awal tahun 2020. Untuk mengurangi bertambahnya jumlah korban terjangkit virus pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah. hal ini memnyebabkan permasalahan ekonomi pada keluarga pemulung yang menggantungkan hidupnya dengan mengais sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan mengharuskan pemulung mencari strategi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan data dan uraian diatas maka peneliti mencoba untuk mengangkat sebuah penelitian yang dilandasi oleh ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana kondisi atau bentuk “*Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19*” (Studi Kasus Di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemulung memiliki beberapa strategi dalam menghadapi perubahan kondisi dimasa pandemi Covid-19, meskipun dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar masih terdapat beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi secara baik seperti pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Kondisi tersebut lebih jelasnya maka akan diuraikan dalam skripsi ini.

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong (2015) mengemukakan

bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini ialah Keluarga di pemulung yang bertempat tinggal sekitar TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dimana dalam penelitian ini informan yang telah ditetapkan sebanyak 11 orang yang telah memenuhi kriteria.

Moelong (2015) Teknik pengumpulan data adalah proses pengambilan data untuk keperluan penelitian dimana data yang terkumpul untuk menguji masalah yang telah dirumuskan. Untuk itu data yang dikumpulkan haruslah sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati bagaimana Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Alat yang digunakan dalam pengamatan meliputi panduan observasi, catatan lapangan, kamera dan alat tulis. Observasi dilakukan dengan metode observasi terstruktur atau terencana yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono. 2010). Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Jenis wawancara inilah yang pada dasarnya lebih sesuai dengan penelitian kualitatif sebab jenis wawancara tidak terstruktur yang akan memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Meskipun disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas dari konteks. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan. Tentang strategi pemenuhan kebutuhan dasar yaitu a) kebutuhan biologis, b) kebutuhan keselamatan dan rasa aman, c) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, d) kebutuhan penghargaan dan harga diri dan e) kebutuhan aktualisasi diri. Peneliti menggunakan pertanyaan tidak terstruktur sehingga dengan pertanyaan ini jawaban dari informan menjadi lebih berkembang.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti a) karakteristik informan, b) strategi coping yang berfokus pada masalah, serta data yang terkait dengan gambaran umum Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Data didapat menggunakan teknik studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan penetapan terhadap bahan-bahan tertulis seperti arsip, catatan dan dokumentasi dari pihak yang dirasa dapat membantu dalam penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian, penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Langkah-langkah dalam proses analisa data kualitatif akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi Data berarti meresume, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari apabila diperlukan (Sugiyono, 2013: 247). Kegiatan yang dilakukan peneliti pertama kali yaitu memilih dan membuat rangkuman hasil observasi dan wawancara berdasarkan fokus penelitian secara *continue* (berkelanjutan) selama penelitian berlanjut setelah melakukan observasi dan wawancara.

b) Display Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah display data (menyajikan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

c) Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hipotesis awal yang didapat masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Cara yang dilakukan peneliti untuk peneliti untuk mencapai bukti-bukti yang valid adalah dengan memperkuat hasil wawancara informan yang diperkuat kebenarannya dengan observasi, selain itu peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama keada beberapa informan pada saat proses wawancara dilakukan. Ketika peneliti

sudah menemukan jawaban yang sama dengan beberapa informan sebelumnya, maka peneliti mencukupkan proses wawancara dan melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap pengambilan keputusan.

Dapat ditarik kesimpulan, dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara, observasi dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Memenuhi Kebutuhan Sandang*

Hasil temuan dilapangan telah menjelaskan bahwa kondisi 11 informan sebelum masa pandemi Covid-19 seluruh informan masih dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarganya, akan tetapi semenjak pandemi Covid-19 beberapa informan ada yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang dikarenakan penghasilan yang mereka miliki diperuntukkan guna menutupi kebutuhan yang lainnya. Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kondisi dari 11 informan dalam pemenuhan kebutuhan sandang pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 semuanya masih mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarganya meskipun hanya dengan membeli pakaian 1 tahun sekali atau pada saat momen lebaran saja. Akan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 dari 11 informan hanya terdapat 2 informan yang masih mampu memenuhi kebutuhan sandang keluarganya, seperti yang dilakukan oleh informan SA dengan cara meminta kepada anaknya yang sudah bekerja ataupun informan TO dengan melakukan upaya membeli pakaian tersebut dengan membayar secara kredit. Sedangkan pada informan lainnya yaitu informan TT, RI, MH, LU, LI, YN, MI, MJ serta informan ZN belum mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarganya dikarenakan untuk menutupi keperluan sehari-hari lainnya yang lebih mendesak.

Dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Coping Strategi* yang dilakukan oleh keluarga pemulung

didalam proses pemenuhan kebutuhan sandang, bahwa sebagian besar informan yang sedang menghadapi masalah dimasa pandemi Covid-19 melakukan upaya *Planful Problem Solving*, dimana sebanyak 9 informan yaitu informan TT, RI, MH, LU, LI, YN, MI, MJ serta informan ZN melakukan upaya tersebut dengan cara menambah jam kerja dalam melakukan pemilahan sampah dikarenakan berkurangnya jumlah sampah semenjak pandemi Covid-19 untuk tetap memiliki pendapatan yang cukup dimana pada saat sebelum pandemi Covid-19 jam kerja yang dilakukan oleh 9 informan sebagai pemulung dimulai dari pukul 06.00 hingga pukul 14.00, sementara sejak pandemi Covid-19 jam kerja yang dilakukan oleh informan dimulai dari pukul 06.00 hingga pukul 17.00 ataupun sampai sebelum adzan Magrib. Dan dari 11 informan hanya terdapat 2 informan saja yang melakukan upaya *Seeking Social Support* yaitu informan SA dengan meminta bantuan kepada pihak keluarganya dan informan TO dengan cara melakukan pembayaran secara kredit pada saat membeli kebutuhan sandan.

Berdasarkan hasil temuan, pemulung dalam mengatasi permasalahankebutuhan sandangnya cenderung melakukan tindakan strategi Coping yang berfokus pada masalah, dimana hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nino et al (dalam Maryam, 2017) yaitu sebuah perilaku yang diarahkan memecahkan masalah individu akan yang akan menggunakan cara ini ketika dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan, seperti mengatasi permasalahan rumah tanggian dengan strategi mengambil pinjaman dari bank, membeli makanan dengan kredit, merubah perilaku konsumsi dan menjual asset yang dimiliki.

b. Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Hasil temuan dilapangan menunjukan bagaimana upaya dari 11 informan yang merupakan keluarga pemulung untuk mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, baik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga pemulung dimasa sebelum pandemi Covid-19 masih dapat tercukupi dengan baik, seperti makan 2x sehari ataupun masih dapat

menyimpan bahan makanan untuk hari selanjutnya. Akan tetapi setelah pandemi Covid-19, bahwa dari 11 informan semuanya telah berupaya untuk menerapkan *Strategi Coping Planful Problem Solving* yaitu dengan upaya mengurangi volume makan seperti biasanya untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kondisi dari 11 informan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 masih dapat tercukupi, seperti masih dapat untuk berbelanja bahan makanan ke Pasar Panorama, masih dapat makan dengan lauk ikan atau masih dapat untuk makan 2x sehari. Akan tetapi setelah pandemi Covid-19, 11 informan mengalami perubahan kondisi dimana kebutuhan pangan keluarga mereka kurang tercukupi, dan mengurangi volume jumlah bahan makanan yang dimasak setiap harinya. Sebenarnya setelah beberapa bulan mewabahnya pandemi Covid-19 pemerintah daerah sudah memberikan sedikit bantuan bahan pangan kepada masyarakat yang terdampak, akan tetapi bantuan tersebut dirasakan belum begitu cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama pada 11 keluarga informan.

Berdasarkan temuan dilapangan dapat disimpulkan pemulung mengatasi permasalahan pangan disaat pandemi covid-19 menggunakan dengan upaya mengurangi jumlah volume bahan makanan yang digunakan untuk memasak setiap harinya, ataupun dengan mengkonsumsi bahan makanan apa saja yang ada, seperti makan dengan lauk sayur-sayuran yang mudah didapatkan tanpa mengeluarkan biaya ataupun hanya cukup dengan sambal saja sehingga dapat memperkecil biaya pengeluaran guna mencukupi kebutuhan yang lainnya. Meskipun adanya bantuan dari pemerintah berupa bantuan bahan pangan seperti beras, minyak goreng dan indomie, itupun hanya cukup untuk menutupi kebutuhan pangan beberapa bulan saja.

Strategi yang dilakukan informan Sejalan dengan yang dikemukakan Nino et al (dalam Maryam, 2017) *Planful problem solving* adalah bereaksi dengan berusaha melakukan kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mengubah kondisi, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan

masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh kesungguhan dan *planning* yang cukup baik serta mau merubah cara hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.

c. Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Papan

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bagaimana upaya dari 11 informan yang merupakan keluarga pemulung untuk mampu memenuhi kebutuhan papan keluarganya, baik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dapat dikatakan bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 seluruh informan dalam hal kebutuhan papan sudah tercukupi, terutama tempat tinggal yang mereka miliki. Akan tetapi meskipun memiliki tempat tinggal, para informan harus tetap memenuhi kebutuhan lainnya terutama penunjang kebutuhan papan seperti sumber daya listrik yang mereka gunakan.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kondisi dari 11 informan dalam pemenuhan kebutuhan papan pada saat sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 masih dapat tercukupi dengan baik, akan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 11 informan mengalami sedikit masalah pada hal penunjang kebutuhan papan, terutama untuk kebutuhan sumber daya listrik dimana terdapat beberapa informan yang sengaja menunggak pembayaran listrik agar tetap memiliki uang untuk menutupi kebutuhan yang lainnya meskipun listrik yang mereka gunakan sudah mendapatkan subsidi dari pemerintah.

Dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Coping Strategi* yang dilakukan oleh keluarga pemulung didalam proses pemenuhan kebutuhan papan seluruh informan yaitu informan TT, RI, MH, LU, TO, LI, YN, MI, MJ, SA serta informan ZN melakukan strategi *Planful Problem Solving* dengan cara menambah jam kerja untuk menyisihkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan yang lainnya dan mengumpulkan barang-barang dari hasil memilah sampah yang dapat digunakan untuk memperbaiki rumah. Akan tetapi dalam hal pemenuhan penunjang kebutuhan papan (Sekunder) seperti sumber daya listrik, sebanyak 3 informan yaitu informan TT, RI, dan informan MH menggunakan

Confrontative Coping dengan sengaja menunggak pembayaran listrik setelah 2 bulan dan membayarnya hanya 1 bulan dulu agar tidak diputuskan alirannya oleh pihak PLN. Sedangkan 8 informan lainnya yaitu informan LU, TO, LI, YN, MI, MJ, SA, dan informan ZN menggunakan *Seeking Social Support* dengan memanfaatkan bantuan subsidi dari pemerintah sehingga uang tersebut dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

d. Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bagaimana upaya dari 11 informan yang merupakan keluarga pemulung untuk mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, yang mana sebagian besar informan memiliki anak berjumlah 4 orang yaitu informan SA, YN, MI, dan informan LU dan memiliki anak berjumlah 2 orang yaitu informan MJ, ZN, TT, dan informan RI. Sedangkan sebagian kecil informan memiliki anak berjumlah 3 orang yaitu informan MH dan LI dan 1 orang informan memiliki anak berjumlah 5 orang yaitu informan TO.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kondisi dari 11 informan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 masih dapat tercukupi dengan baik. Akan tetapi setelah pandemi Covid-19 dari 11 informan hanya 2 informan yang dapat mencukupi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yaitu informan YN dengan menitipkan anaknya untuk tinggal bersama neneknya dan membantu mengurus kebun di dusun untuk dapat memiliki tambahan biaya sekolah dan informan TO yang menitipkan anaknya ke panti asuhan agar dapat meringankan biaya pendidikan bagi anaknya. Sementara itu 9 informan lainnya yaitu informan TT, RI, MH, LU, LI, MI, MJ, SA serta informan ZN dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya kurang tercukupi dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah terutama untuk pembelian kuota belajar dirumah via daring selama pandemi Covid-19 ini.

Dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Coping Strategi* yang dilakukan oleh keluarga pemulung

didalam proses pemenuhan kebutuhan pendidikan 4 informan yaitu informan TT, RI, MH, dan informan LU melakukan strategi *Planful Problem Solving* dengan cara tetap melakukan usaha selain dari memanfaatkan bantuan yang didapat dari pemerintah, dimana ke 4 informan ini melakukan upaya menambah jam kerja untuk memiliki pendapatan lebih guna keperluan anak-anak belajar dirumah via daring, sedangkan 7 informan lainnya yaitu informan MJ, SA, ZN, LI, MI, YN dan informan TO melakukan strategi *Seeking Social Support* dengan upaya meminta bantuan kepada guru, sekolah atau bahkan kepada teman anak-anaknya untuk menumpang belajar bersama jika tidak memiliki kuota.

e. Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Hasil temuan dilapangan menunjukan bagaimana upaya dari 11 informan yang merupakan keluarga pemulung untuk mampu memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya baik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 tidak mengalami perubahan atau dapat dikatakan masih terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini seluruh informan yaitu informan TT, RI, MH, LU, TO, LI, YN, MI, MJ, SA serta informan ZN menerapkan *Strategi Coping Seeking Social Support* yaitu dengan memanfaatkan program Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kondisi dari 11 informan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan pada saat sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 masih dapat tercukupi dengan baik, dikarenakan seluruh informan memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang dapat digunakan untuk berobat jika suatu waktu mereka sakit. Dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Coping Strategi* yang dilakukan oleh keluarga pemulung didalam proses pemenuhan kebutuhan kesehatan seluruh informan tidak mengalami perubahan baik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dikarenakan seluruh informan memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang dapat digunakan untuk mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih terjangkau jika mereka sakit.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai *Coping Strategi* keluarga pemulung dalam pemenuhan kebutuhan dasar pada masa pandemi Covid-19 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya masih terdapat beberapa kendala yang diakibatkan dari dampak pandemi Covid-19. Meskipun pemenuhan kebutuhan tersebut mendapatkan kendala akan tetapi keluarga pemulung memiliki beberapa strategi dalam menghadapi kondisi yang sulit untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Strategi tersebut diantaranya yaitu seperti melakukan penambahan jam kerja, mengurangi jumlah pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, sengaja melakukan penunggakan biaya pembayaran listrik agar uang tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya, meminta bantuan kepada pihak keluarga ataupun orang lain, melakukan pembelian barang secara kredit atau mencicil, serta memanfaatkan fasilitas dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk membantu biaya sekolah anak-anak mereka sehingga tetap dapat mencukupi keperluan hidup mereka sehari-hari meskipun hasil yang mereka dapatkan masih terbelang pas-pasan jika dibandingkan sebelum terdampak pandemi Covid-19.

Proses pemenuhan kebutuhan dasar keluarga pemulung telah menjelaskan bagaimana kondisi saat ini yang sedang mereka jalani, yang mana pemenuhan kebutuhan dasar tersebut ada yang masih dapat terpenuhi, ada yang kurang terpenuhi serta ada yang tidak sama sekali terpenuhi. Diketahui bahwa beberapa kendala yang sedang dihadapi keluarga pemulung saat ini yaitu berkurangnya jumlah volume sampah semenjak pandemi Covid-19, tidak adanya akses untuk mendapatkan pinjaman modal usaha yang dapat digunakan untuk membuka usaha lainnya selain bekerja sebagai pemulung, serta tidak adanya keterampilan yang memadai yang ada pada informan untuk menciptakan peluang usaha yang baru. Oleh karena itu hal ini haruslah mendapatkan perhatian yang khusus terutama dari pemerintah daerah setempat khususnya pemerintah Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Dkk, 2019, Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, Jurnal Environmental Science, Volume 2 Nomor 1.
- Akbar Andi, 2016, Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Iir, eJournal Pembangunan Sosial, 2016, 4 (3) : 141 – 154
- Carlson, N. R., Psychology, the Science of Behavior, sixth edition, (United States of America, Pearson Education Inc, 2007), hal 536.
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta. Kencana Perdana Media
- Group Gusmarina. 2012. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pemulung Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Skripsi FIS UNP
- Kertamuda, F. & Herdiansyah H. Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. (Jurnal Universitas Paramadina Vol.6 No.1, April 2009:11-23), hal 14.
- Kuantu Rommy Rio, Rahmat Sewa Suraya, 2018, Perempuan Pemulung Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Di Pesisir Teluk Kendari, Etnoreflika Volume. 7
- Maryam siti, 2017, Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya, Jurnal konseling Andi Matappa, Vol 1 No.2
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nessa. 2014. Strategi Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Pada Rumah Tangga Pemulung (Studi Kasus Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang. (Skripsi Online). STKIP PGRI.
- Rasmun. Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan, (Jakarta, Sagung Seto, 2004), hal 29.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Smet, B. Psikologi Kesehatan. (Jakarta: Grasindo, 1994), hal 143.
- Syakrani Achmad, 2016, Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda, eJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4(3): 181-193
- Yusuf, S. Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 115.